

## ***SANGKAL BOLUM: TARI VIDEO YANG TERISNPIRASI DARI RITUAL TINEK SENTOKEP***

Tirta Nopa Tarani; Hendro Martono; Ni Kadek Rai Dewi Astini

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta E-mail:  
[kutiirrr98@gmail.com](mailto:kutiirrr98@gmail.com); [hendromartono401@gmail.com](mailto:hendromartono401@gmail.com); [nikadekrai@gmail.com](mailto:nikadekrai@gmail.com)

---

### **RINGKASAN**

Ritual *Tinek Sentokep* adalah upacara kematian *Wara Nolang* dari suku Dayak *Lawangan* penganut *Kaharingan*, yang berada di wilayah kecamatan Dusun Tengah, kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Suatu kejadian yang menginspirasi yaitu, ketika menyaksikan para penari melewati setiap pasang tongkat sakral yang membutuhkan keseimbangan emosi seperti fokus, berani, dan yakin agar berhasil melewati tantangan permainan pada tari ritual tersebut. Dari situlah terdapat pembelajaran penting mengingatkan ke dalam perjalanan hidup yang tidak luput dari berbagai macam masalah yang harus dihadapi demi mencapai tujuan berupa kebahagiaan dan kelegaan hati. Tentunya hal tersebut menjadi tantangan bagi setiap orang yang sangat mudah dikendalikan oleh emosi, sehingga menyebabkan kehilangan fokus arah tujuan. Karya tari *Sangkal Bolum* dikemas ke dalam format tari video dengan memilih ruang tari *outdoor* di sungai yang memiliki bendungan. Sungai sebagai tempat pembersihan dan penyucian diri, sedangkan bendungan dibungkus kain putih yang membentuk profil gunung, bagian tengah dibuat tangga menurun ke sungai, merupakan simbol gunung *Lemeut* atau gunung suci sebagai tempat untuk melakukan doa sebelum menghadapi tantangan. Alasan lain memilih ruang tari di sungai yaitu untuk meletakkan setting jembatan bambu sebagai visualisasi tantangan yang dihadapi.

Kata kunci : *Sangkal Bolum, Tinek Sentokep, Tari Video*

### **ABSTRACT**

The dance creation entitled *Sangkal Bolum* was inspired by the ritual dance of *Tinek Sentokep* in the death ceremony of *Wara Nolang* from the Dayak *Lawangan* tribe, adherents of *Kaharingan*, which is located in the *Dusun Tengah* sub-district, *East Barito* district, *Central Kalimantan*. An inspiring incident was watching the dancers pass each pair of sacred sticks that required a balance of emotions such as focus, courage, and confidence in order to successfully pass the challenges of the game in the ritual dance. From there, there are important lessons that remind us of the journey of life that does not escape the various kinds of problems that must be faced in order to achieve the goal of happiness and relief. Of course, this is a challenge for everyone who is very easily controlled by emotions, causing them to lose focus on the direction of the goal. *Sangkal Bolum's* dance creation is packaged into a video dance format by choosing an outdoor dance room on a river that has a dam. The river is a place of cleansing and purification, while the dam is wrapped in white cloth that forms the profile of the mountain, the middle part of which is made of stairs going down to the river, is a symbol of *Mount Lemeut* or the holy mountain as a place to pray before facing challenges. Another reason for choosing a dance room on the river is to place a bamboo bridge setting as a visualization of the challenges faced.

Keywords: *Sangkal Bolum, Tinek Sentokep, Video Dance*

## I. PENDAHULUAN

Tari ritual *Tinek Sentokep* adalah tari yang menggambarkan “roh” sedang bersuka cita bersama seluruh pelaku upacara dengan memainkan beberapa pasang tongkat sakral atau *bila*. Tari ritual tersebut dilaksanakan dalam upacara kematian *Wara Nolang* dari suku Dayak *Lawangan* penganut *Kaharingan*. Pelaksanaan tari ritual tersebut dilakukan ibarat pesta sebelum perpisahan antara seluruh pelaku upacara dan arwah, karena upacara kematian *Wara Nolang* dilaksanakan untuk mengantarkan “roh” ke tempat yang kekal abadi sehingga akan menjadi Dewa untuk melindungi, merestui, serta memberikan kebahagiaan lahir batin bagi yang ditinggalkan di dunia. Selanjutnya usaha manusia untuk membebaskan dirinya dari sengsara, inilah yang menjadi intisari pemikiran orang Hindu *Kaharingan* tidak terkecuali orang Dayak *Lawangan*, yaitu untuk mencapai kebahagiaan hakiki daripada waktu dan tempat manapun. Dikatakan oleh Yunus, (1985:73) tujuan akhir ini hanya terdapat pada nirwana (sorga). Proses pelaksanaan tari ritual *Tinek Sentokep* dilakukan waktu siang hari pada hari puncak upacara kematian dengan waktu yang sudah ditentukan oleh para pelaku upacara, dan tari ritual tersebut ditarikan secara berkelompok tanpa syarat batas usia, atau siapapun boleh menarikannya. Pelaksanaan tari ritual ini

dilakukan di lapangan terbuka yang sudah dipersiapkan khusus tempat upacara berlangsung. Ratusan tahun yang lalu manusia sudah menggunakan tarian untuk mengungkapkan perasaan atau isi hatinya kepada Tuhannya, dewa-dewa, atau para roh leluhurnya (Sumaryono, 2017:9).

Berawal dari pengalaman menyaksikan tari ritual *Tinek Sentokep* secara langsung maupun melalui video, memunculkan ketertarikan untuk mengamati dan mendalami makna yang terkandung saat menyaksikan para penari melewati setiap pasang tongkat sakral. Kesakralan pada alat bermain ini dipercaya jika kaki penari terjepit di antara sepasang tongkat saat dihentakkan, maka orang tersebut akan mendapat kesialan atau *tapen* bahkan ditandai sebagai orang yang tidak berumur panjang. Tetapi jika berhasil melewati proses tarian hingga selesai, maka akan terlepas dari kesialan, berhasil disucikan dari pengaruh-pengaruh gaib, dan selalu diberi kemudahan dalam hidupnya. Oleh karena itu, perasaan bahagia dan kelegaan hati akan reflek muncul setelah berhasil melewati tantangan dalam tari ritual, dikarenakan para penari menjadi fokus, berani, berhati-hati, dan yakin sebagai wujud keseimbangan emosi yang ditanamkan dalam diri.

Dari pemaparan di atas memperoleh pembelajaran penting dan mengingatkan ke

dalam perjalanan hidup manusia, di mana berkaitan dengan usaha untuk mengendalikan emosi yang mudah terpengaruh akibat pengalaman buruk di masa lalu. Pengalaman buruk yang dialami karena pernah beberapa kali tenggelam di sungai sehingga menyebabkan trauma atau gangguan stress yang mempengaruhi emosi seseorang. PTSD atau *Post Traumatic Stress Disorder* adalah gangguan mental yang diakibatkan oleh kejadian tidak menyenangkan di masa lalu. PTSD atau gangguan stress pasca trauma merupakan gangguan mental yang bisa menyerang siapa saja dan bisa dipicu oleh kejadian tragis yang pernah disaksikan atau dialami sendiri (Halodoc, website).

Pemaparan tentang tari ritual *Tinek Sentokep* oleh *Balian Wara* memperoleh momen yang memiliki kesamaan dalam kehidupan manusia, penjelasan tersebut sangat menarik untuk dikaji. Setelah diamati lebih dalam lagi, aksi dan reaksi saat menghadapi rintangan permainan yang dilakukan oleh para penari mengingatkan ke dalam kehidupan yang tidak luput dari tantangan. Tantangan yang dimaksud baik dari masalah kecil hingga masalah besar yang harus dihadapi dengan keseimbangan emosi agar selalu fokus, berani, yakin, dan selalu berhati-hati serta melawan rasa trauma yang diakibatkan oleh masa lalu. Emosi adalah inti kehidupan kita. Emosi membuat hidup lebih hidup (Ekman,

2013:81). Dari hasil gagasan di atas, timbulnya ketertarikan untuk memvisualkan ke dalam sebuah karya tari tunggal yang apik dan kreatif dengan tetap mempertahankan spirit tradisi yang terinspirasi dari rangkaian aturan tari ritual *Tinek Sentokep* dalam kepercayaan suku dayak *Lawangan*. Spirit tradisi yang divisualkan baik dari gerak, tata busana, musik pengiring, ruang tari, penggunaan properti, dan *setting* panggung.

Proses penciptaan karya tari tunggal kali ini disajikan dalam format tari video dengan menggunakan tiga kamera. Teknik pengambilan video yang digunakan yaitu *full shoot* (FS), *medium shoot* (MS), dan *medium close up* (MCU). Kemudian, menggunakan pergerakan kamera yang terdiri dari *follow*, *pan right and pan left*, *tilt up and tilt down*, dan *still*. *Angle* yang digunakan dalam karya tari ini yaitu *low angle*, *eye angle*, dan *high angle*. Tiga kamera dengan teknik pengambilan gambar yang disebutkan digunakan untuk menciptakan keutuhan karya tari serta mempermudah kerja tim videographer, mengingat ruang tari *Sangkal Bolum* di luar ruangan pada sebuah sungai yang memiliki bendungan. Alasan pemilihan sungai tersebut untuk meletakkan *setting* jembatan bambu yang memvisualkan tantangan. Selain itu, alasan lain pemilihan sungai untuk menggambarkan adegan pembersihan dan penyucian diri, sedangkan bendungan untuk

menyimbolkan gunung suci menjadi tempat melakukan doa. Hasil karya tari video untuk diujikan pada Tugas Akhir Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sebagai kebutuhan pementasan virtual kepada

Karya tari tunggal *Sangkal Bolum* memvisualkan tentang menghadapi tantangan yang membutuhkan keseimbangan emosi demi mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud merupakan kebahagiaan dan kelegaan hati setelah berhasil menghadapi setiap masalah baik dari masalah kecil maupun besar yang dialami dalam perjalanan hidup. Tentu saja semua masalah akan menjadi tantangan bagi seseorang yang mudah dikendalikan oleh emosi yang mengakibatkan kehilangan fokus arah tujuan. Demi menghindari hal tersebut, manusia melakukan perenungan diri dengan berdoa kepada Tuhan YME dan para leluhur sangat tepat dilakukan supaya diberi perlindungan, kekuatan, dan kemudahan ketika menghadapi segala tantangan.

Karya tari tunggal *Sangkal Bolum* menggunakan rangsang visual dan gagasan. Gagasan atau cerita yang disampaikan yaitu tentang menghadapi tantangan dalam perjalanan hidup manusia, yang membutuhkan keseimbangan emosi agar selalu fokus, berani, yakin, dan hati-hati agar bisa mencapai tujuan. Gagasan tersebut terinspirasi dari tari ritual *Tinek Sentokep* yang berfokus pada para penari saat melewati

penonton.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Koreografi**

setiap pasang tongkat sakral dengan tetap fokus, berani, dan yakin sebagai wujud keseimbangan emosi agar berhasil melewati tantangan permainan dalam tari ritual tersebut. Dengan berhasilnya para penari begitu melewati setiap tantangan, memunculkan perasaan bahagia hingga tari ritual selesai. Dari situlah terdapat pembelajaran penting ke dalam perjalanan hidup manusia yang tidak luput dari masalah hidup. Tentu saja akan menjadi tantangan bagi seseorang yang mudah dikendalikan oleh emosi dalam diri yang diakibatkan pengaruh trauma masa lalu.

Tema merupakan pokok gagasan atau ide pikiran dalam membuat suatu tulisan, tema menjadi bingkai besar yang mendasari dan membatasi suatu karya tari yang akan digarap. Tema adalah pokok pikiran atau dasar cerita. Tema atau pokok yang disampaikan dalam karya tari ini yaitu perjuangan menghadapi tantangan dalam perjalanan hidup. Kerjalah dari gerak. Berikan pemikiran yang cocok pada nilai dari gerak sebagai alat untuk mengekspresikan tema (La Meri, 1986:85).

Tipe tari yang digunakan pada karya tari ini adalah tipe dramatik, cara ungkap kontemporer. Karya tari ini menggunakan bentuk koreografi tunggal yang dikemas ke dalam format tari video. Dijelaskan Smith, (1985:29) bahwa mode penyajian tari terdiri dari dua macam yaitu representasional dan simbolik. Dalam koreografi tunggal berjudul *Sangkal Bolum*, mode penyajian yang dipilih adalah representasional, mode representasi berkaitan dengan penyampaian gagasan atau tema tari yang digambarkan melalui gerakan sebagai ekspresi dari gagasan. Hal tersebut menjadi suatu makna sesuai dengan konsep yang diangkat dalam koreografi tunggal. Representasional yang dihadirkan merupakan gagasan yang terinspirasi setelah menyaksikan tari ritual *Tinek Sentokep* secara langsung maupun virtual dan mendengar langsung pemaparan tentang pemaknaan dari rangkaian-rangkaian aturan tari ritual *Tinek Sentokep* dari dua orang *Balian Wara* dan juga Penghulu Adat.

Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis; artinya tidak hanya serangkaian sikap-sikap atau postur yang dihubungkan, tetapi terdiri dari gerak yang kontinyu; gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis (Hadi, 2017:10). Gerak yang diolah dalam karya tari ini terinspirasi

dari gerak-gerak yang dilakukan oleh para penari ketika menarikan tari ritual *Tinek Sentokep*, kemudian gerakan-gerakan tersebut diolah dan dikembangkan hingga menghasilkan motif baru.

Musik pengiring pada karya tari *Sangkal Bolum* menggunakan jenis musik *MIDI* yang akan digarap oleh seorang komposer yang memahami beragam jenis alat musik etnis Kalimantan Tengah seperti *kanong* (kenong), *gong*, *bedug*, *suling balawung*, *biola*, *bass acoustic*, *garanuhing*, dan *gendang krempet*, dipadukan dengan permainan vokal menggunakan bahasa Dayak *Lawangan* guna menambah suasana dramatis dan memberi nuansa spiritual. Garapan tari ini membutuhkan iringan yang tidak hanya panutan tempo bagi penari, tetapi musik yang dihasilkan oleh penata musik sebagai perangsang imajinasi dan memiliki sentuhan dramatik, emosi, dan rasa yang dapat mempengaruhi penari dan penonton.

Tata rias dan busana untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi hanya terkesan mewah, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetis (Hadi, 2007:79-80). Tata rias yang digunakan dalam karya tari *Sangkal Bolum* menggunakan rias korektif, dan tata rambut *dicepol*. Tata busana yang digunakan ada dua, yang pertama mengenakan tata

busana dari lilitan kain merah untuk menyimbolkan manusia yang masih dikendalikan oleh emosinya. Kemudian tata busana kedua mengenakan atasan berupa *kemben* yang terbuat dari kulit kayu atau *keang* dan bawahan celana lebar dari kain berwarna merah. Pemilihan kulit kayu untuk menunjukkan ciri khas dari tata busana suku Dayak di Kalimantan Tengah, kemudian bawahan dengan warna merah sebagai simbol keberanian, kekuatan, serta semangat perjuangan yang berada di dalam diri seseorang untuk melakukan suatu usaha atau tindakan.

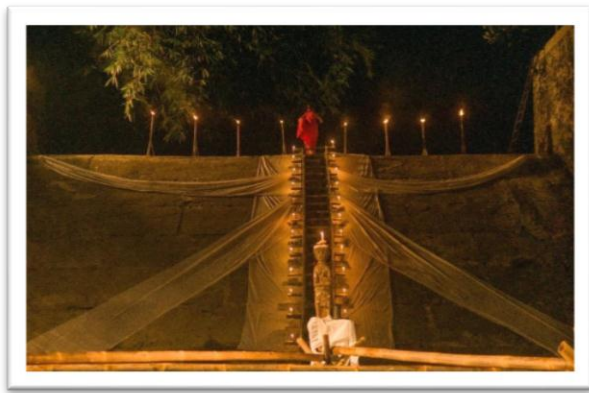
Kemudian, untuk menambah nilai estetika pada tata rias dan tata busana, desain kostum yang digunakan ditambahkan pula dengan aksesoris seperti gelang tangan dari kulit kayu, kalung dari manik-manik warna warni dan taring babi, dan tambahan *head dress* dari untaian kain merah di belakangnya. Untaian kain yang digunakan terinspirasi dari hiasan kepala yang dikenakan para penari ritual *Tinek Sentokep*, hiasan kepala tersebut dinamakan *balon biayang*. *Balon biayang* merupakan hiasan kepala yang menjadi ciri khas tata busana dalam tari ritual *Tinek Sentokep*.

Ruang tari *Sangkal Bolum* ditarikan di alam terbuka atau *outdoor*, yaitu di sebuah sungai yang memiliki bendungan. Sungai ini berlokasi di tempat wisata mandi bernama

*Blue Lagoon*. Munculnya ide dengan memilih ruang tari di sungai yaitu untuk meletakkan *setting* jembatan bambu yang menggambarkan tantangan, mengingat karya tari tunggal ini menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan yang memiliki pengalaman buruk di masa kecilnya di mana pernah terjatuh dan tenggelam beberapa kali di sungai. Akibat rasa trauma yang dimiliki menjadi pengaruh bagi emosi sehingga timbul perasaan takut, tidak percaya diri, dan menjadi temperamental ketika menghadapi suatu masalah.

Alasan lain pemilihan sungai yaitu untuk melakukan pembersihan dan penyucian diri. Ide ini muncul karena terinspirasi dari air suci yang dinamakan *tetungkal*. *Tetungkal* merupakan sarana upacara yang digunakan untuk melakukan pembersihan dan penyucian diri. Selain sungai, karya tari ini membutuhkan bendungan untuk menyimbolkan gunung *Lemeut* atau gunung suci. *Lemeut* adalah tempat kebahagiaan abadi bagi para *liau* atau “roh” orang yang sudah meninggal dari masyarakat suku Dayak *Lawangan*. Ruang tari di atas bendungan untuk memvisualkan melakukan doa kepada Tuhan beserta para leluhur demi diberikan kemudahan dalam menghadapi setiap tantangan. Hal tersebut bertujuan untuk menyampaikan tentang kehidupan masyarakat suku Dayak *Lawangan* yang

masih memiliki hubungan erat dengan para leluhurnya, serta percaya bahwa “mereka” selalu senantiasa menolong ketika masyarakat berada dalam kesulitan.



Gambar 1. *Setting* obor, tangga, dan kain putih pada bendungan  
(Foto: Gusti, 2021, Yogyakarta)



Gambar 2. *Setting* jembatan dengan pola segitiga, tiga patung, properti beras, dan obor pada karya tari *Sangkal Bolum*.  
(Foto : Gusti, 2021, Yogyakarta)

Koreografi tunggal berjudul *Sangkal Bolum* dikemas ke dalam format tari video yang di-*direct* oleh seseorang yang memiliki banyak pengetahuan tentang berbagai jenis kamera, lensa, teknik dalam menangkap gambar, paham dengan berbagai *angle*, faham

*software* untuk pengeditan video, dan lain-lain. Pemahaman tersebut bertujuan agar suasana dramatis, spirit tradisi, aura kesakralan, dan cerita dalam setiap adegan pada format tari video dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Pengambilan gambar pada karya tari *Sangkal Bolum* menggunakan beberapa teknik pergerakan kamera di antaranya; *follow*, *pan right and pan left*, *tilt up and tilt down*, dan *still*.

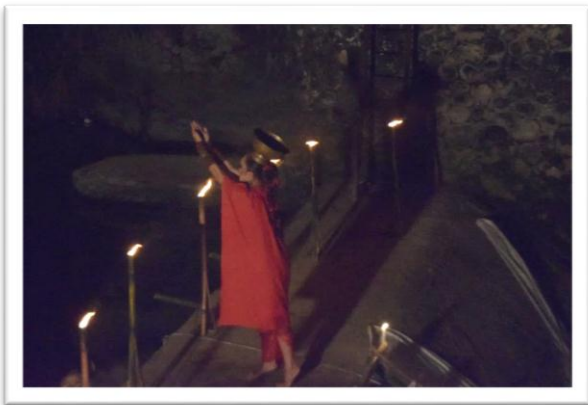
## B. Wujud Koreografi

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Perlunya metode sebagai cara teratur untuk menyusun sebuah karya tari agar tercapai sesuai yang dikehendaki peneliti. Karya tari berjudul *Sangkal Bolum* diwujudkan melalui metode-metode penciptaan yang dijelaskan dalam buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins (1988), diterjemahkan Y. Sumandiyo Hadi (1990) *Mencipta Lewat Tari*. Alma M.Hawkins menjelaskan tentang metode penciptaan, meliputi: eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan penambahan salah satu tahap yaitu tahap evaluasi.

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan pada pembahasan konsep koreografi di atas, maka dapat dijelaskan hasil dari penciptaan karya tari video ini, di antaranya:

### 1. Introduksi

Pada introduksi memvisualkan tentang berdoa kepada Tuhan beserta manifestasi-Nya yang dilakukan di atas bendungan, di mana tempat tersebut sebagai simbol gunung *Lemeut* atau gunung suci. Doa tersebut dilaksanakan untuk meminta izin agar selalu diberi perlindungan, restu, dan kemudahan sebelum menghadapi tantangan.



Gambar 3. Pose berdoa pada adegan introduksi  
(Foto : Gusti, 2021, Yogyakarta)

### 2. Adegan 1

Pada adegan 1 memvisualkan tentang penyucian diri setelah menghantarkan doa kepada Tuhan YME dan leluhur. Pembersihan dan penyucian diri dilakukan untuk membuang segala kotoran yang ada dalam diri serta membuang segala pikiran yang dapat mempengaruhi emosi. Penggambaran ke dalam koreografi dengan penari berjalan dari atas bendungan menuju sungai menggunakan tangga hingga sampai di tengah-tengah *setting* jembatan bambu dengan pola segitiga.



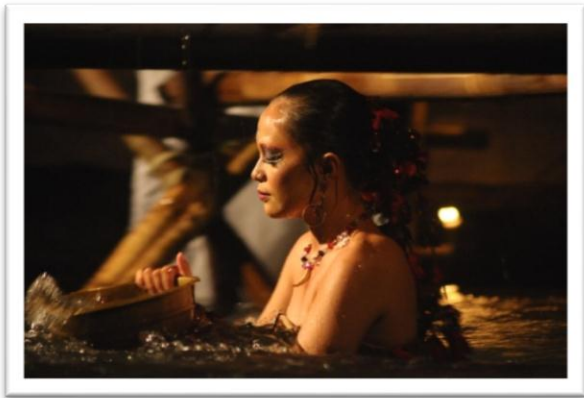
Gambar 4. Pose visual pembersihan dan penyucian diri pada adegan satu  
(Foto: Husain, 2021, Yogyakarta)

### 3. Adegan 2

Pada adegan dua memvisualkan tentang berhasilnya pengendalian emosi, membuat optimis untuk lebih berani menghadapi setiap rintangan. Adegan dua digambarkan dengan posisi penari masih berada di tengah-tengah *setting* jembatan bambu, kemudian penari bergerak melepaskan lilitan kain merah dari tubuhnya.

Kemudian penari merentangkan kedua tangan untuk menggambarkan bebas dari emosi yang menguasainya. Selanjutnya penari melakukan penyucian pada jembatan bambu yang divisualkan dengan gerakan memercikkan air dari dalam bokor ke arah jembatan tersebut.





Gambar 5. Pose pada adegan dua setelah melepaskan lilitan kain merah  
(Foto: Husain, 2021, Yogyakarta)

#### 4. Klimaks

Pada bagian ini memvisualkan tentang proses perjuangan menghadapi tantangan dalam hidup. Sebelum menghadapi tantangan, dilakukan adegan pemanggilan untuk dapat berkomunikasi dengan para “roh” yang bertujuan untuk meminta restu, perlindungan, dan kemudahan.

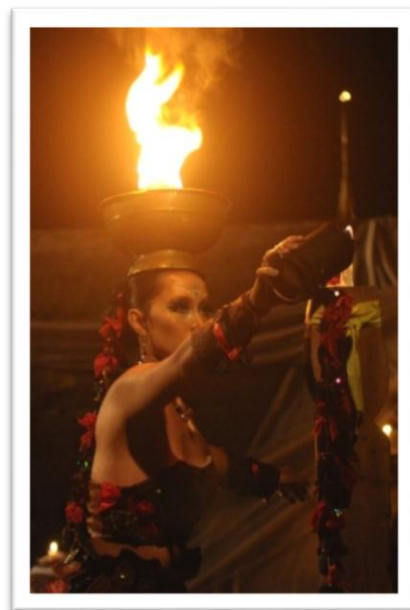
Untuk memvisualkan “roh” tersebut divisualkan dengan *setting* patung yang terinspirasi dari *Balontang* yang memiliki ukuran sedang pada setiap ujung bambu. Patung pertama yang dikenakan kain putih menyimbolkan *Lalung Utek Lalung Aning* merupakan roh leluhur yang sudah menjadi dewa, di mana menjadi penyampai doa-doa manusia kepada Tuhan.

Patung kedua yang menggunakan kain kuning menyimbolkan roh penjaga atau “sahabat” dari keluarga perempuan tersebut, dan patung ketiga yang dikenakan kain merah

menyimbolkan roh leluhur bernama datu *Nanyu*.



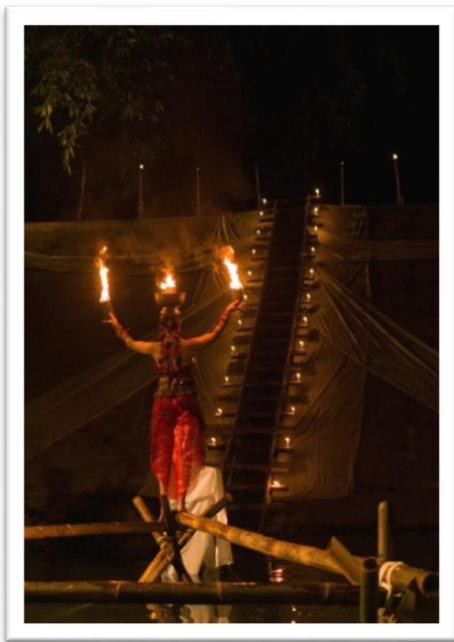
Gambar 6. Pose visual menabur beras  
(Foto: Husain, 2021, Yogyakarta)



Gambar 7. Pose menyalakan obor  
(Foto: Sigit, 2021, Yogyakarta)

### 5. *Ending*

Pada bagian *ending* mengkomunikasikan tentang rasa syukur sebagai ungkapan keberhasilan menghadapi setiap tantangan hingga akhir. Pada *ending* divisualkan dengan penari yang berada di sudut segitiga menghadap bendungan, dengan gerakan yang dilakukan secara lembut.



Gambar 8. Pose akhir pada *ending*  
(Foto: Husain, 2021, Yogyakarta)

### III. PENUTUP

Karya tari video *Sangkal Bolum* terinspirasi dari ritual *Tinek Sentokep* dan juga pengalaman pribadi tentang trauma di masa kecil merupakan sebuah karya Tugas Akhir yang dilakukan di masa pandemi. Namun hal ini tidak membuat karya tari video ini tidak bisa dilaksanakan secara maksimal. Hasil dari

karya tari video ini dipublikasikan melalui media sosial sebagai solusi utama agar masyarakat tetap bisa mengakses karya tari video ini meski tidak secara langsung.

Adanya karya tari video ini diharapkan dapat menjadi pengalaman baru pada penikmat seni khususnya tari tentang sebuah koreografi tunggal yang dilakukan dengan konsep ruang alam. Diharapkan juga penikmat karya tari video ini bukan hanya mendapatkan tontonan dengan media gerak tari sebagai penyampaian pesannya tetapi juga tentang bagaimana penonton diajak untuk merasakan adrenalin dengan menonton bagian berjalan di atas bambu.

Karya tari ini juga memanjakan mata penonton dengan *setting* pertunjukan yang dibuat sedemikian rupa dari bendungan sampai jembatan di air yang penuh dengan aksesoris sebagai penerang, yang dibantu juga dengan tatanan cahaya pertunjukan.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka p.28

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher. Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hawkins, Alma M, 2003, *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.

Meri, La. 1957. *Dance Composition: The Basic Element*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival. Inc. Terjemahan Soedarsono. 1965. *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Lagaligo. Yogyakarta

Smith, Jacqueline M. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, London: A & Black, diterjemahkan oleh Ben Suharto S. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ikalasti. Yogyakarta.

Sumaryono. 1999. *Pengetahuan Iringan Tari Tradisi*. Yogyakarta: Jeruk Legi.

Yunus, H. Ahmad., Sumantri Sastrosuwondo. 1985. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Kalimantan Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

### B. Webtografi

<https://www.halodoc.com/artikel/ini-alasan-hujan-membangkitkan-ingatan-emosional> artikel mengenai hujan membangkitkan ingatan emosional yang ditinjau oleh dr. Rizal Fadli pada tanggal 3 November 2020 pada aplikasi halodoc.

[https://www.halodoc.com/apa-benar-hujan-dan-cuaca-bisa-memengaruhi-mood?\\_single=true&utm\\_campaign=articles&utm\\_medium=app&utm\\_source=articles\\_tab?\\_single=true&utm\\_campaign=articles&utm\\_medium=app\\_sharing&utm\\_source=app](https://www.halodoc.com/apa-benar-hujan-dan-cuaca-bisa-memengaruhi-mood?_single=true&utm_campaign=articles&utm_medium=app&utm_source=articles_tab?_single=true&utm_campaign=articles&utm_medium=app_sharing&utm_source=app) : artikel berjudul Apa Benar Hujan dan Cuaca Bisa Memengaruhi Mood? Yang ditinjau oleh dr. Rizal Fadli pada tanggal 15 Desember 2019.